

BAB 1

PENDAHULUAN

Bab ini mencakup latar belakang penelitian, ruang lingkup penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, asumsi dan hipotesis, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kemampuan membaca dan menulis yang disebut sebagai ibu literasi ini adalah hal utama yang diberikan dalam proses belajar mengajar di sekolah (Rahman dkk, 2018). Kegiatan membaca merupakan salah satu kegiatan pembelajaran yang sangat penting, terutama di tingkat SD. Ini dikarenakan kegiatan membaca merupakan kunci untuk menemukan dan memahami informasi (Nurjamal dkk, 2013). Dengan menguasai kemampuan membaca, para siswa bisa menggali dan memahami informasi yang diberikan dalam bentuk teks dengan lebih baik.

Selain itu, membaca membantu siswa mencapai keberhasilan di sekolah (Mullis, dkk. 2007). Seperti dinyatakan dalam Peraturan Menteri Pendidikan nomer 54 Tahun 2013, tujuan proses mengajar dan pembelajaran ialah untuk menghasilkan individu yang memiliki pengetahuan faktual, konseptual, dan pengetahuan prosedural dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Salah satu cara untuk mencapainya adalah dengan membaca. Oleh karena itu, keterampilan ini merupakan hal dasar yang harus dimiliki setiap siswa agar proses pembelajaran bisa berjalan lebih mudah dan lancar.

Dalam kaitannya dengan kemampuan menulis, kegiatan membaca membantu siswa menghasilkan gagasan-gagasan dan karya-karya yang kreatif dan memperoleh kemudahan dalam menuangkan ide-ide yang harus mereka tuliskan (USAID, 2014). Menulis merupakan kemampuan yang memerlukan tingkat kognitif yang tinggi, dimana keluwesan menulis tercipta karena melimpahnya kosakata serta kemampuan mengintegrasikannya dalam suatu tulisan, yang mana semua itu bisa diperoleh dari kegiatan membaca (Rahman,

2018f). Dengan demikian, korelasi antara kemampuan menulis dan membaca sangat erat dan juga penting untuk dikuasai oleh setiap siswa.

Sayangnya, para siswa di Indonesia masih jauh tertinggal dari siswa-siswa dari luar negeri dalam bidang literasi. Hal ini terlihat dari hasil PISA yang diumumkan. Tes PISA (*Programme for International Students Assessment*) yang pertama kali dilaksanakan tahun 2000 ialah tes yang menguji bidang bahasa, penguasaan kemampuan Matematika dan kemampuan Sains. Di bidang literasi, Indonesia mendapatkan peringkat ke 38 dari 41 dengan nilai 377 (Novita, 2017). Setiap 3 tahun, tes kembali diadakan dengan jumlah peserta yang semakin meningkat. Walau ada peningkatan nilai namun peringkat Indonesia secara global masih kalah jauh (*ibid*).

Tes PISA di atas menunjukkan bahwa tes ini mengevaluasi kemampuan literasi dasar secara umum yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Rahman, 2018e). Melalui tes ini, para siswa yang sudah berusia 15 tahun ke atas bisa ikut berpartisipasi menguji kemampuan mereka.

Oleh karena itu, keterampilan berbahasa yang harus dikuasai para siswa bukan sekedar kegiatan membaca dan menulis saja, tetapi juga keterampilan seperti keterampilan membaca pemahaman yang tinggi, keterampilan menulis yang baik, dan keterampilan berbicara, yang mana kesemuanya bisa diakomodir dalam satu kegiatan pembelajaran melalui pembelajaran literasi (Michelson & Dupuy, 2014). Dimana kemampuan berbahasa ini akan sangat berguna bagi bekal di masa mendatang.

Namun sayangnya, pendidikan Indonesia di masa lalu lebih fokus terhadap hapalan yang merupakan kemampuan LOTS (Lower Order Thinking Skill – kemampuan berpikir tahap rendah). Ini menyebabkan siswa-siswa di Indonesia merasa kesulitan dalam mencerna informasi karena siswa tidak belajar untuk berpikir kritis. Terlebih lagi, para siswa kebanyakan memiliki minat baca yang rendah dan tidak memiliki kebiasaan untuk menulis (Rahman, 2018a). sehingga tingkat keberhasilan pembelajaran masih rendah dan secara global siswa-siswi Indonesia masih belum bisa menunjukkan persaingan di kancah internasional (Khalika, 2018). Oleh karena itu, perlu

dilakukan pembelajaran yang menitikberatkan pada literasi yang mengintegrasikan empat keterampilan berbahasa (Rahman, 2017b), khususnya membaca dan menulis.

Di masa sekarang, perubahan dan penyempurnaan kurikulum 2013 yang lebih umum disebut Kurikulum-13 atau K13 sudah relevan dalam mempersiapkan generasi yang lebih siap menghadapi tantangan global. Dimasukkannya gerakan literasi ke dalam salah satu pembiasaan di sekolah diharapkan mendorong siswa lebih aktif dan produktif.

Pada tahun 2015 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia mengeluarkan Peraturan Menteri No 23 Tahun 2015. Peraturan Menteri tersebut berisi tentang penumbuhan budi pekerti yang di dalamnya mencakup Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan mewajibkan peserta didik membaca buku non-pelajaran selama 10-15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Gerakan ini bertujuan agar siswa memiliki budaya membaca dan menulis sehingga tercipta pembelajaran sepanjang hayat. Hal ini dilakukan karena pada dasarnya dalam keterampilan membaca dan menulis diperlukan pelatihan dan pembiasaan. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) juga bertujuan menciptakan lingkungan sekolah menjadi lingkungan pembelajar sepanjang hayat dengan membudayakan aktifitas menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang produktif dan kreatif.

Gerakan Literasi Sekolah dapat menciptakan pemikiran-pemikiran kritis (Purwo, 2017). Pemikiran tersebut dapat terealisasi dengan lisan atau tertulis karena siswa dapat mengolah dan mengkaji konsep, bertanggung jawab dalam menyelesaikan masalah, bekerja keras, memiliki dedikasi yang tinggi, mengkonstruksi konsep yang diambil, dan mengembangkan diri agar lebih kreatif.

Beberapa penelitian sudah dilakukan berkaitan dengan penggunaan literasi, misalnya dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman yang telah dilakukan melalui strategi RAP dan KWL (Rahman dkk, 2016 dalam Dahlan, 2016) yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada siswa setelah diberikan tindakan.

Salah satu model pembelajaran yang menitikberatkan pada literasi dan mengintegrasikan kemampuan membaca dan menulis ialah *CIRC* (*Cooperaive Integrated Reading Composition*). Model pembelajaran ini didefinisikan sebagai:

“... model pembelajaran khusus mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam rangka membaca dan menemukan ide pokok, pokok pikiran atau,tema sebuah wacana...”
(Budyanto, 2016)

Model pembelajaran ini pertama kali dikembangkan oleh Madden, Slavin, dan Stevens (1986 dalam Nurista, Rumiri, & Nababan, 2015). Model ini diyakini merupakan model yang komprehensif untuk mengajarkan membaca dan menulis secara simultan, sekaligus memfokuskan proses pengajaran yang disesuaikan dengan kurikulum dengan menerapkan pembelajaran kooperatif (Slavin, 1995).

Sejumlah penelitian telah dilakukan untuk mengimplementasikan metode *CIRC* ini, contohnya penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada siswa kelas II untuk mengetahui pengaruh metode *CIRC* terhadap kemampuan membaca dan menulis siswa (Nurista, Rumiri, & Nababan, 2015). Begitu juga dengan penerapan metode *CIRC* dengan pola *Lesson Study* untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis, penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan keterampilan membaca dan menulis yang sangat baik setelah dua siklus (Trisiantari, 2016). Selain itu, penerapan model *CIRC* untuk mengetahui peningkatan keterampilan membaca pemahaman pada siswa SD menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol (Febriyanto, 2015).

Berdasarkan temuan di atas, dapat dilihat bahwa hanya sebagian kecil saja penelitian yang memfokuskan pada penerapan *CIRC* untuk level SD. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan yang berbeda. Penelitian berjudul “Penerapan Model *Cooperative Integrated Reading Composition (CIRC)* dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman berbasis Gerakan Literasi Sekolah pada Siswa Kelas V SDN Karapyak 1 Sumedang” adalah penelitian kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen yang dilakukan untuk melihat pengaruh penerapan model *CIRC*

terhadap kemampuan menulis narasi siswa SD dalam program GLS. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan siswa mendapat manfaat untuk mendukung prestasi akademisnya khususnya dalam meningkatkan kemampuan menulis narasi dan membaca pemahaman.

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa batasan. Alasan metode CIRC dipilih dalam penelitian ini ialah karena metode ini dapat mengajarkan menulis dan membaca secara simultan (Steven & Slavin, 1995; Madden, Slavin, dan Stevens, 1986 dalam Nurista, Rumiri, & Nababan, 2015). Selain itu, metode CIRC merupakan salah satu metode belajar yang berfokus pada *student-centered learning* (SCL; pembelajaran berpusat pada siswa), yang mana pendekatan SCL ini merupakan pendekatan yang *trend* pada pelaksanaan Kurikulum 2013 (Budiyanto, 2016). Oleh karena itu, metode CIRC ini dianggap paling sesuai untuk membantu menguasai dan meningkatkan kemampuan membaca dan kompetensi menulis siswa selama di dalam proses pembelajaran dalam bentuk kelompok.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, hanya sedikit penelitian yang mengkaji penerapan CIRC di level SD. Khususnya di daerah tempat peneliti berasal karena merupakan sebuah kota kecil.

Penelitian ini melingkupi penggunaan strategi *CIRC* untuk siswa SD kelas V di SDN Karapyak 1. Strategi CIRC ditujukan untuk melihat pengaruhnya terhadap kemampuan dan keterampilan menulis narasi siswa dalam Gerakan Literasi Sekolah sehingga berkaitan juga dengan kemampuan membaca pemahamannya.

Penelitian ini mengambil judul Penerapan Model *Cooperative Integrated Reading Composition (CIRC)* dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman berbasis Gerakan Literasi Sekolah pada Siswa Kelas V SDN Karapyak 1 Sumedang.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh model *CIRC* terhadap keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah khususnya kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V.
2. Mengetahui pengaruh model *CIRC* terhadap kemampuan menulis narasi siswa kelas V.

1.4 Rumusan Masalah

Sejalan dengan tujuan penelitian di atas, penelitian ini berusaha untuk menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh model *CIRC* terhadap keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah khususnya kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V?
2. Bagaimana pengaruh model *CIRC* terhadap kemampuan menulis narasi siswa kelas V?

1.5 Asumsi Dan Hipotesis

Dalam penelitian ini, ada empat asumsi dan hipotesis yang muncul dimana akan dibuktikan selama penelitian, sebagai berikut:

1. Model *CIRC* tidak memiliki pengaruh terhadap keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah khususnya kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V.
2. Model *CIRC* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah khususnya kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V.
3. Model *CIRC* tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan menulis narasi siswa kelas V.
4. Model *CIRC* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan menulis narasi siswa kelas V.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diyakini akan sangat membantu bagi banyak pihak. Pertama, bagi peneliti tulisan ini sebagai bentuk hasil karya ilmiah dan representasi hasil pendidikan dan pengalaman dalam mengajar. Melalui penelitian ini, penulis mendapatkan banyak pengalaman baru dan berharga yang menambah khazanah ilmu.

Manfaat kedua, manfaat bagi siswa dan sekolah yang diharapkan ada pembelajaran berharga untuk terus lebih baik dan mengambil pelajaran dari hasil pengalaman sebelumnya. Dengan belajar dari pengalaman tentu akan memiliki persiapan lebih baik dalam menyelesaikan masalah di masa depan.

Selanjutnya, bagi pemangku kepentingan khususnya di Sumedang dan lingkungan pendidikan lainnya, penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang sebenarnya mengenai kondisi pendidikan di lapangan. Melalui hasil penelitian ini, *stakeholder* bisa membuat kebijakan yang positif.

1.7 Definisi Istilah

Ada tiga istilah dasar yang digunakan dalam penelitian ini. Untuk menyamakan pemahaman mengenai pengertian dan makna dalam istilah tersebut, berikut ini adalah klarifikasi dari definisi istilah yang ada dalam penelitian ini:

a. CIRC

CIRC atau *Cooperaive Integrated Reading Composition* merupakan program kegiatan yang komprehensif untuk mengajari pelajaran membaca, menulis, dan seni berbahasa (Slavin, 2005). Selain itu, menurut Sutarno dkk *CIRC* ini bisa didefinisikan sebagai model pembelajaran kooperatif yang mengintegrasikan bacaan secara menyeluruh dan mengkompositionkan menjadi bagian-bagian penting (Riadi, 2017). Metode *CIRC* ini merupakan cara pembelajaran literasi yang sifatnya sederhana.

Melalui model *CIRC*, peran siswa lebih aktif mendominasi dan bisa belajar lebih mandiri (Riadi, 2017) karena mereka bisa membaca secara

berkelompok atau berpasangan kemudian mendiskusikan informasi yang mereka dapatkan. Guru berkeliling dan membantu jika ada siswa yang kesulitan saat menuangkan informasi eksplisit dalam cerita ke dalam bentuk tulisan untuk selanjutnya dijadikan sebagai bahan presentasi atau tes lisan.

b. Gerakan Literasi Sekolah dan kemampuan membaca pemahaman

Gerakan Literasi Sekolah menurut Kemendikbud (2016:07) merupakan: “suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll.), dan pemangku kepentingan dibawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan”.

Gerakan Literasi Sekolah bertujuan untuk menumbuhkan sikap kritis dalam berfikir yang diharapkan dapat dibuktikan dengan produk yaitu berupa lisan maupun tulisan.

Kemendikbud (2016) memaparkan tahapan gerakan literasi di sekolah dasar yang terdapat dalam Buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar sebagai berikut.

- a. Tahap pembiasaan melalui penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca (permendikbud No. 23 Tahun 2015)
- b. Tahap pengembangan dengan cara meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan
- c. Tahap pembelajaran dengan cara meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran: menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran.

Kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat,

menyimak, menulis, dan/atau berbicara, semua itu merupakan keterampilan berbahasa dan faktor yang penting dalam proses pembelajaran, karena dengan membaca peserta didik dapat memperoleh informasi. Membaca merupakan salah satu kegiatan dalam berliterasi. Literasi tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan dalam tahap belajar.

Berkaitan dengan hal tersebut, kemampuan membaca pemahaman juga ini merupakan kegiatan untuk menjembatani kemampuan awal siswa dengan informasi baru sehingga tercipta pemahaman yang lebih tinggi. Membaca pemahaman ini termasuk pada tingkatan membaca intensif (Tarigan, 2014) dimana proses ini memerlukan penghayatan agar bisa menerapkan apa yang harus dikuasai pembaca.

Kemampuan membaca pemahaman yaitu mengumpulkan informasi, mengolah informasi, dan mengomunikasikan informasi. Selaras dengan hal ini, Axford (2009) mengatakan bahwa dalam literasi kemampuan siswa tidak hanya dituntut untuk cakap dalam membaca ataupun menulis, mereka akan memiliki kecakapan menginterpretasi makna yang kompleks dalam struktur tata bahasa dan sintaksis.

c. Kemampuan menulis narasi.

Menulis merupakan aktivitas berpikir tingkat tinggi karena melibatkan kognitif, kreativitas, dan sikap. Dalam hal ini menulis merupakan suatu proses atau aktivitas yang produktif karena dapat menghasilkan produk atau karya tulis yang dapat dijadikan sebagai alat penyampai pesan atau alat untuk berkomunikasi (Cahyani, 2012; Tarigan, 2013; Abidin, 2015). Kemampuan menulis narasi ini bisa digunakan sebagai sarana bagi para siswa untuk bisa mengekspresikan apa yang mereka ingin sampaikan.

Kegiatan menulis mendorong siswa untuk menuangkan apa yang ada di dalam benak mereka. Hal tersebut sejalan dengan Ozdemir & Aydin (2015) yang mengungkapkan bahwa keterampilan membaca dan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang produktif sehingga siswa akan

lebih mudah memberitahu keinginan mereka tidak hanya secara lisan namun bisa dalam bentuk tulisan.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan disusun dalam lima bab.

Bab I meliputi latar belakang penelitian, ruang lingkup penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, asumsi dan hipotesis, manfaat penelitian, definisi istilah, dan terakhir adalah sistematika penulisan.

Bab II menjelaskan tentang kajian teori pada beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini termasuk Pembelajaran Kooperatif, Model CIRC, dan Literasi yang menguraikan kemampuan membaca pemahaman dan kemampuan menulis.

Bab III yang mencakup jenis penelitian, pendekatan, instrument penelitian, dan analisis data.

Bab IV yang menyajikan hasil penelitian mulai dari program pembelajaran di fase pra-penelitian dan fase penelitian kemudian pengambilan data dan pembahasan berdasarkan teori yang digunakan.

Bab V berisi simpulan dan rekomendasi terkait penelitian berikutnya. Bagian terakhir adalah daftar pustaka dan lampiran yang digunakan selama penelitian.